

Understanding Cross Cultural Differences In Building Effective Communication at Work**¹Sapto Hadi Imambachri, ²Edi Junaedi, ³Sugiyarto**

Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang

*dosen00250@unpam.ac.id***Abstrak**

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan dimana kebiasaan, nilai – nilai hidup diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pola pikir yang berbeda serta mempunyai tingkah laku yang khas bagi para penduduknya. Cara berpikir dan bertingkah laku tersebut membentuk apa yang disebut Budaya yang melalui proses panjang pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara temurun oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan munculnya era komunikasi modern dengan menggunakan internet secara tidak langsung mempermudah manusia dari belahan dunia yang berbeda dapat berkomunikasi, akan tetapi sering juga terjadi miskomunikasi dikarenakan faktor budaya tersebut ataupun dikarenakan merasa bahwa cara pandang yang terbaik adalah berasal dari pemikirannya sendiri ataupun kelompoknya, sehingga mengakibatkan kondisi yang tidak menguntungkan. Dengan memperhatikan kondisi ekonomi dunia dimana dunia kedepan akan menjadi small Village, setiap manusia dapat berinteraksi, sehingga perlu adanya pemahaman mengenai mengapa manusia berpola pikir berbeda, oleh karena itu memahami pentingnya hofstede teori yaitu : Power distance, Collectivism Vs Individualism, uncertainty Avoidance, Femininity vs Masculinity, dan Longterm vs short term orientation, serta pemahaman proses komunikasi yang efektif dimana field of experience memegang bagian terbesar dalam komunikasi yang efektif, disamping itu Edward T Hall menggambarkan ada dua budaya yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi, yaitu budaya konteks tinggi yang lebih mementingkan gesture dan kepercayaan dalam berkomunikasi seperti terjadi di Jepang dan negara- negara Arab dan ada juga budaya konteks rendah yang lebih mengandalkan komunikasi verbal untuk berkomunikasi secara efektif , seperti di negara barat, maka dapat diharapkan terjalannya komunikasi yang baik antara individu dari negara berbeda. Dengan keinginan untuk memahami budaya orang lain atau budaya suatu masyarakat sangat penting, terutama bagi orang-orang yang bekerja dibidang perdagangan Internasional, maupun industri pariwisata , termasuk diantaranya para manajer, para pengambil keputusan, atau para petugas yang dalam pekerjaan sehari-harinya melakukan hubungan, interaksi atau kontak langsung dengan orang-orang yang berasal dari dan memiliki kebudayaan yang berbeda.

Kata kunci: lintas budaya, komunikasi efektif

Abstract

Humans grow and develop in an environment where habits, life values are passed down from one generation to the next, thus forming a different mindset and having unique behavior for its inhabitants. This way of thinking and behaving forms what is called Culture which goes through a long process of education and teaching that is passed down from generation to generation by parents, teachers, and the community around us either directly or indirectly. With the emergence of the modern era of communication using the internet, it indirectly makes easier for people from different parts of the world to communicate, but miscommunication often occurs due to cultural factors or because they feel that the best perspective comes from their own thoughts or groups, resulting in a which is not profitable. By taking into account the world economic conditions where the world in the future will become a small village, every human being can interact, so it is necessary to understand why humans have different mindsets, therefore understanding the importance of the Hofstede theory, namely: Power distance, Collectivism Vs Individualism, Uncertainty Avoidance, Femininity vs. Masculinity, and Longterm vs short term orientation, as well as an understanding of effective communication processes where the field of experience holds the largest part in effective communication, besides that Edward T Hall described that there are two cultures that influence how a person interacts, namely a high context culture that is more concerned with gestures and trust in communicating as happened in Japan and Arab countries and there are also low-context cultures that rely more on verbal communication to communicate effectively, as in western countries, it can be expected that good communication will be established between individuals from different countries. With the desire to understanding the culture of other people or the culture of a society is very important, especially for people who work in the field of international trade, as well as the tourism industry, including managers, decision makers, or officers who in their daily work carry out relationships, interactions or contacts directly with people who come from and have different cultures.

Keywords: cross cultural different, effectice communication

PENDAHULUAN**Analisis Situasi**

Perkembangan dunia yang pesat dalam dekade terakhir banyak merubah tata cara pergaulan di dunia yang menjadikan negara – negara seperti sebuah perkampungan dunia(Gobar Village). Kita hidup di dunia yang terus berubah. Cara kita terhubung dengan orang lain telah berubah dan begitu pula cara kita memandang dunia. Kita sekarang hidup di desa global. Artinya, tidak ada batasan dalam hal komunikasi dan hubungan. Semua individu dapat terhubung dengan siapa saja, di mana saja di dunia, kapan saja. Dengan teknologi yang semakin maju dan media sosial yang semakin populer, desa global hanya akan terus berkembang. Jadi apa artinya ini bagi masa depan penduduk dunia khususnya Indonesia serta bagaimana masyarakat

Indonesia mendapat manfaat dari komunitas yang berkembang ini, tentunya kemajuan pendidikan Indonesia merupakan hal yang harus terus menjadi prioritas agar dapat mengikuti perkembangan dunia.

Keterkaitan antar individu dari berbagai macam suku bangsa, latar belakang, kelompok menjadi lebih dekat dan lebih memungkinkan untuk dapat terjadi. Hampir setiap bangsa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari pengalaman, pengetahuan, dan budaya satu sama lain.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diraih dalam era internet ini, seperti adanya kesempatan untuk melakukan pengembangan bisnis, membuka peluang kerja, dapat berbagi dan mempelajari perbedaan budaya antar masyarakat dunia yang dimasa lalu sangat sulit terwujud, sedangkan menurut Michael Lillis Dan Robert Guan Tian (2009) budaya dapat didefinisikan secara luas sebagai kumpulan pengetahuan dan nilai bersama yang menunjukkan perilaku yang tepat dalam kondisi tertentu.

Kemungkinan untuk berlembang dalam segala aspek tidak terbatas seperti dapat terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia untuk menemukan ide baru, pemikiran baru, dan solusi baru untuk masalah yang coba diselesaikan di masyarakat.

Sebelum adanya internet masyarakat dunia mengandalkan informasi dari mulut ke mulut atau beberapa sarana media elektronik yang tersedia akan tetapi sekarang masyarakat dunia bisa mendapatkan semuanya di Internet secara instan dan mendapatkan perspektif baru dari siapa pun di dunia.

Keberhasilan seseorang didalam pergaulan internasional baik dalam membangun bisnis, maupun untuk bekerja didunia Internasional, banyak bergantung kepada latar belakang, serta bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan kultur ditempat mereka bekerja, terlebih lagi apabila individu tersebut tergabung dalam sebuah komunitas internasional.

Di dalam buku Soares, A. M., Farhangmehr, M., & Shoham, A. (2007 : 8) Teori dimensi budaya Geert Hofstede (1980) meneliti nilai-nilai orang di tempat kerja dan menciptakan diferensiasi dalam tiga dimensi: jarak kekuasaan kecil/besar, penghindaran ketidakpastian kuat/lemah, maskulinitas/feminitas, individualisme/kolektivisme dan Orientasi jangka Pendek Vs Jangka Panjang.

1. *Power Distance* (Jarak kekuasaan)

Indeks jarak kekuasaan menjelaskan sejauh mana anggota yang kurang berkuasa atau organisasi atau institusi — seperti keluarga — menerima dan berharap bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Meskipun ada tingkat ketidaksetaraan tertentu di semua masyarakat, Hofstede mencatat bahwa ada relatif lebih banyak persamaan kekuasaan di beberapa masyarakat daripada yang lain, artinya semua orang didalam masyarakat diperlakukan sama tanpa melihat latar belakang dari individu tersebut.

2. *Collectivism vs. Individualism* (individualisme/kolektivisme)

Individualisme dan kolektivisme, masing-masing, merujuk pada integrasi individu ke dalam kelompok. Masyarakat individualistis menekankan pencapaian dan hak individu, berfokus pada kebutuhan diri sendiri dan keluarga dekat seseorang. Citra diri seseorang dalam kategori ini didefinisikan sebagai "Saya". Sebaliknya, masyarakat kolektivis lebih mementingkan tujuan dan kesejahteraan kelompok, dengan citra diri seseorang dalam kategori ini lebih mirip dengan "Kita".

3. *Uncertainty Avoidance* (Penghindaran ketidakpastian)

Dimensi penghindaran ketidakpastian dalam dimensi budaya Hofstede mengatasi toleransi masyarakat terhadap ketidakpastian dan ambiguitas. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana anggota masyarakat berusaha mengatasi kecemasan mereka dengan meminimalkan ketidakpastian. Dalam bentuknya yang paling sederhana, penghindaran ketidakpastian mengacu pada seberapa mengancam perubahan terhadap suatu budaya. Indeks penghindaran ketidakpastian yang tinggi menunjukkan toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian, ambiguitas, dan pengambilan risiko. Baik institusi maupun individu dalam masyarakat ini berusaha untuk meminimalkan hal yang tidak diketahui melalui aturan ketat, peraturan, dan sebagainya. Orang-orang dalam budaya ini juga cenderung lebih emosional. Sebaliknya, mereka yang berada dalam budaya penghindaran ketidakpastian yang rendah menerima dan merasa nyaman dalam situasi yang tidak terstruktur atau lingkungan yang berubah-ubah dan mencoba untuk memiliki aturan sesedikit mungkin. Ini berarti bahwa orang-orang dalam budaya ini cenderung lebih toleran terhadap perubahan.

4. *Femininity Vs Masculinity* (Femininitas vs Maskulinitas)

Dimensi ini melihat seberapa besar masyarakat menghargai peran maskulin dan feminin tradisional.

Masyarakat maskulin menghargai ketegasan, keberanian, kekuatan, dan persaingan; masyarakat feminin menghargai kerja sama, pengasuhan, dan kualitas hidup. Skor feminitas yang tinggi menunjukkan bahwa peran gender feminin tradisional lebih penting dalam masyarakat tersebut; skor feminitas yang rendah menunjukkan bahwa peran tersebut kurang penting.

5. *Short Term Vs Long term Orientation* (Orientasi jangka Pendek Vs Jangka Panjang)

Masyarakat dengan orientasi jangka panjang menunjukkan fokus pada masa depan dengan cara menunda kesuksesan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang. Masyarakat ini menekankan ciri-ciri seperti ketekunan, ketekunan, penghematan, tabungan, pertumbuhan jangka panjang, dan kemampuan untuk beradaptasi. Orientasi jangka pendek dalam masyarakat, sebaliknya, menunjukkan fokus pada masa depan yang dekat, melibatkan pemberian kesuksesan atau kepuasan jangka pendek, dan lebih menekankan pada saat ini daripada masa depan.

Tim PKM Universitas Pamulang ini memperhatikan bahwa di era globalisasi ini banyak dari mahasiswa serta masyarakat Indonesia pada Umumnya masih belum mempunyai kemampuan yang baik dalam penguasaan bahasa Internasional seperti Inggris, walaupun penguasaan bahasa internasional dikalangan remaja meningkat akan tetapi secara umum belum mencukupi standar yang dibutuhkan, sehingga akses untuk berhubungan dengan masyarakat internasional tentunya sangat terbatas. Seperti diketahui bahwa penguasaan bahasa Internasional adalah sebagai pintu gerbang untuk dapat memahami pergaulan di dunia Internasional yang tentunya dapat membuka kesempatan untuk mendapat bisnis, melihat peluang, berbagi pengetahuan maupun kultur masing-masing.

Komunikasi di antara orang-orang dari budaya yang sama seringkali sudah cukup sulit. Terlebih lagi apabila komunikasi terjadi antara orang-orang dari budaya yang berbeda akan jauh lebih sulit, dengan tingkat miskomunikasi yang hampir tak terelakkan (Ferraro, 2006).

Belum banyaknya pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa Universitas Pamulang untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa asing maupun komunitas asing di Indonesia, sehingga mengakibatkan dalam komunikasi lintas budaya menyebabkan kecenderungan orang untuk menyaring pemikiran dan pengalaman mereka melalui kaca mata budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan miskomunikasi, ketika kelak mereka

mendapatkan kesempatan bergabung dalam komunitas internasional baik untuk bekerja maupun untuk berbagi pengalaman.

Disamping itu Edward T. Hall, dalam buku yang berjudul *Manajemen Pemasaran Global* yang ditulis oleh Warren J. Keegan (1996 : 112), menjelaskan mengenai dua macam budaya yang berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berinteraksi yaitu :

Budaya Konteks tinggi yang dalam berkomunikasi satu dengan lainnya menekankan pada komunikasi non verbal, seperti gesture dan kepercayaan, negara yang menganut non verbal komunikasi adalah Jepang, negara Arab, sedangkan budaya konteks rendah, dimana pesan nyata, atau verbal komunikasi sangat diutamakan seperti negara-negara Barat.

Proses komunikasi terjadi mengikuti model sederhana yang menunjukkan bahwa semua faktor yang terlibat dapat mempengaruhi hasil komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan yang diterima sama dengan yang dikirim tanpa perubahan makna. Menurut Eunson B. (2008 : 512) bahwa tidak ada yang tampak lebih jelas daripada fakta bahwa orang-orang dari negara yang berbeda berkomunikasi dengan cara yang berbeda akan tetapi apabila dua orang dari negara yang berbeda akan tetapi mempunyai pengetahuan keilmuan dan latar belakang yang sama atau dikenal dengan *Field of experience* akan lebih efektif dalam berkomunikasi.

Perlunya peningkatan pemahaman yang baik akan perbedaan agar komunikasi menjadi efektif di antara orang-orang dari negara berbeda dan latar belakang yang berbeda. Karena orang mungkin memiliki perbedaan nilai, keyakinan, metode penalaran, gaya komunikasi, gaya kerja, dan tipe kepribadian, kesulitan komunikasi akan sering terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut serta tanggung jawab sebagai dosen untuk turun berperan untuk memajukan bangsa, maka Tim PKM Dosen Universitas Pamulang Prodi Administrasi Perkantoran D- III, menyelenggarakan kegiatan PKM Internasional yang berjudul "Understanding Cross Cultural differences in Building effective Communication at Work." dengan mengundang pembicara dari Abu Dhabi - United Arab Emirates, Imam Besar Masjid Malek bin Abi Salem, Bapak Andi Purnomo, S Ud, M.Ag.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan di atas, maka Tim PKM membatasi hanya pada masalah – masalah yang merupakan prioritas saja.

1. Masih adanya mahasiswa maupun khalayak Umum yang kurang memahami perbedaan budaya antar negara
2. Kurangnya pemahaman mengenai komunikasi yang efektif dalam menghadapi orang-orang dari negara berbeda maupun latar belakang yang berbeda.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Untuk Memahami perbedaan budaya antar negara dalam meningkatkan kapasitas diri.
2. Untuk memahami komunikasi yang efektif berdasarkan perbedaan kultur dari individu yang berbeda negara.

METODE PELAKSANAAN**Kerangka Pemecahan Masalah**

Dari analisis situasi dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, dengan memperhatikan bahwa globalisasi sedang terus berlangsung di dunia, maka untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk agar dapat bersaing secara global setelah menyelesaikan studinya dan terjun ke masyarakat umum, perlu adanya bekal pengetahuan yang berwawasan internasional dengan memahami perbedaan berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Hofstede Jarak kekuasaan, maskulinitas, orientasi jangka panjang, penghindaraan ketidak pastian, individualitas, dengan memahami perbedaan kultur dinegara asing tersebut, maka hal tersebut dapat menjadi dasar untuk mempermudah komunikasi yang efektif dalam pergaulan Internasional. Tema PKM “*Understanding Cross Cultural differences in Building effective Communication at Work.*” dengan mengundang pembicara dari Abu Dhabi - United Arab Emirates, Imam Besar masjid Malek bin Abi Salem, Bapak Andi Purnomo, S Ud, M.Ag.

Realisasi pemecahan Masalah

Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bersifat Internasional kali ini, Universitas Pamulang menghadirkan pembicara dari dari Abu Dhabi - United Arab Emirates, Imam Besar masjid Malek bin Abi Salem, Bapak Andi Purnomo, S Ud, M.Ag yang akan memaparkan mengenai perbedaan budaya dan apa yang perlu dipahami dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari United Arab Emirates(UAE).

Untuk memahami pergaulan Internasional, ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai nilai- nilai yang dianut. Untuk dapat memahami perbedaan budaya dan dapat menjalin komunikasi yang efektif diantara individu yang berbeda budaya adalah dengan mengedepankan Kesadaran bahwa setiap negara mempunyai budaya sendiri, , menaruh respek terhadap budaya orang lain dan mempunyai keinginan untuk menghargai dan menghormati budaya dari masyarakat yang berasal dari negara lain.

Masyarakat sebenarnya dapat dibagi menjadi empat kategori :

1. Masyarakat tradisional

Di mana masyarakat dalam kategori ini, mengatakan bahwa agama memainkan peranan penting dalam seni di- sendi kehidupan, jumlah keluarga yang besar sangat disarankan, kehidupan kekeluargaan sangat erat dan individualisme tidak diterima, sebaliknya kolektivisme sangat diterima, oleh karena segala bentuk penyelesaian masalah di Jazirah Arab akan lebih mudah diselesaikan apabila pendekatan kekeluargaan dikedepankan, berbeda dengan masyarakat dari dunia barat yang menganut paham individualisme dan jarak kekuasaan yang dekat, yang berarti bahwa semua penduduk mempunyai kedudukan yang sama yang berarti tidak ada perbedaan antara individu, penyelesaian masalah biasanya ditetapkan secara tegas seperti melalui jalur hukum.

2. Masyarakat Rasional

Masyarakat dengan kategori rasional biasanya mengedepankan kepentingan pribadi dan persaingan adalah hal yang umum dilakukan, biasanya mereka mempunyai keluarga kecil karena pembatasan kelahiran banyak dianut oleh keluarga dari Masyarakat rasional.

3. Masyarakat yang fokus utamanya adalah bertahan hidup

Karakteristik pada masyarakat dalam kategori ini adalah bertahan hidup merupakan fokus utama, dan biasanya masyarakat tidak bahagia, perbedaan antara pria dan wanita merupakan hala yang biasa, dimana pria mempunyai kesempatan yang lebih besar dari wanita dalam segala hal, biasanya masyarakat dalam kategori ini adalah masyarakat bekas negara komunis.

4. Masyarakat Pasca Modern (*Post modern*)

Masyarakat dalam kategori ini biasanya mempunyai sifat yang demokratis, toleran, dan dengan munculnya teknologi globalisasi dan Media Baru, individu jauh lebih bebas untuk membangun budaya dan identitas mereka.

Khalayak Sasaran

Pada Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM) Internasional kali ini diadakan melalui Online langsung dari Abu Dhabi- UAE dengan sasaran Mahasiswa Universitas Pamulang.

Metode Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen dan Mahasiswa Administrasi Perkantoran D-III dengan judul “*Understanding Cross Cultural differences in Building effective Communication at Work*” menggunakan metode :

1. Ceramah

Narasumber memberikan penjelasan dengan menggunakan slides disertai dengan contoh – contoh kasus agar materi lebih dapat dipahami oleh peserta berdasarkan kasus yang nyata.

2. Diskusi/ Tanya jawab

Setelah nara sumber selesai membawakan materinya , maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab,sehingga para peserta lebih dapat memahami dan dapat pula bertanya seputar kendala ataupun keingintauan agar para peserta , mendapatkan wawasan yang lebih dan agar mereka lebih siap terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan studinya. mereka.

PEMBAHASAN DAN HASIL**Gambaran Umum Masjid Malek bin Abi Salem**

Uni Emirat Arab merupakan negara federasi yang terdiri dari tujuh emirat, yaitu Abu Dhabi (ibukota), Ajman, Dubai, Fujairah, Ras Al Khaimah, Sharjah dan Umm Al Quwain. Setiap emirat diperintah oleh seorang penguasa dan bersama-sama para penguasa membentuk Dewan Tertinggi Federal. Anggota Dewan Tertinggi Federal memilih seorang presiden yaitu Yang Mulia Sheikh Mohamed Bin Zayed Al Nahyan). Negara ini memiliki populasi 9,2 juta jiwa, 1,4 juta di antaranya adalah warga Emirat dan 7,8 juta adalah ekspatriat. Pada tahun 2020, Uni Emirat Arab diperkirakan memiliki populasi sekitar 9,9 juta jiwa. UEA sangat moderat dalam menyikapi keberadaan beberapa agama. Di UEA terdapat tempat ibadah beberapa agama seperti Kristen, Budha, Shikh dan Yahudi. Sikap moderat masyarakatnya juga berlaku untuk semua sendi-sendi kehidupan, termasuk dari cara berpakaianya.

Mesjid malek bin Abi Salem terletak di kota Fujairah tepatnya satu setengah jam dari Kota Dubai.

Dari pelaksanaan PKM tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami perbedaan budaya antar negara dalam meningkatkan kapasitas diri. Nara Sumber Bapak Andi Purnomo menyampaikan bahwa. “ Keragaman budaya adalah merupakan sebuah ketetapan oleh Sang pencipta Allah SWT seperti tertera pada surat al-Hujurat ayat 13. Bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta berbagai suku bangsa , budaya, suku dan agama agar manusia saling mengenal dan menghargai satu dengan lainnya. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir terbuka (open minded) terhadap budaya lain merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan hubungan yang baik dan saling menghargai antar sesama manusia atau habluminannas.
2. Selanjutnya Narasumber menjelaskan bahwa perbedaan lintas budaya dapat berdampak signifikan dalam membangun komunikasi yang efektif. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, penting untuk memahami dan menghormati norma, nilai, dan gaya komunikasi budaya mereka.
3. Memahami komunikasi yang efektif berdasarkan perbedaan kultur dari individu yang berbeda negara. Cuaca Di Jazirah Arab sangat panas berkisar berkisar antara 490 - 500 C , demikian juga dimusim dingin, suhu dapat berkisar antara 130 – 160 C, sehingga hal ini membentuk budaya bagi mereka, seperti juga budaya berpakaian dimana laki -laki memakai jubah putih dan wanita memakai abaya hitam. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana perbedaan lintas budaya dapat mempengaruhi komunikasi:
 - a. Hambatan bahasa: Bahasa adalah salah satu hambatan yang paling jelas untuk komunikasi yang efektif lintas budaya. Bahkan ketika orang berbicara dalam bahasa yang sama, perbedaan dialek, aksen, dan kosa kata dapat menyebabkan kesalahpahaman. Selama tinggal di Abu Dhabi, Narasumber banyak mempelajari budaya setempat. “Orang arab bersuara keras, namun bukan berarti marah, tetapi itu merupakan hal yang lazim dilakukan.
 - b. Komunikasi nonverbal: Komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, dapat sangat bervariasi antar budaya. Misalnya, dalam beberapa budaya, kontak mata langsung adalah tanda hormat, sementara di budaya lain dianggap kasar atau konfrontatif.
 - c. Norma budaya: Norma budaya juga dapat mempengaruhi komunikasi. Misalnya, beberapa budaya menghargai komunikasi langsung dan menganggap komunikasi tidak langsung

membingungkan atau menipu, sementara di budaya lain komunikasi tidak langsung lebih disukai untuk menghindari konfrontasi. Sementara itu Komunikasi yang lazim diterima dimasyarakat UEA adalah gaya bahasa langsung, apabila terjadi perbedaan pendapat maka langsung disampaikan dan dicarikan jalan keluar yang baik.

- d. Isyarat kontekstual: Isyarat kontekstual, seperti waktu, ruang, dan hierarki sosial, juga dapat bervariasi antar budaya. Misalnya, dalam beberapa budaya, ketepatan waktu sangat dihargai, sementara di budaya lain datang terlambat dapat diterima. Demikian pula, di beberapa budaya, sentuhan fisik adalah bentuk sapaan yang umum, sedangkan di budaya lain dianggap tidak pantas. Narasumber menyampaikan juga bahwa untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, penting untuk menyadari perbedaan ini dan menyesuaikan gaya komunikasi Anda. Ini mungkin melibatkan lebih eksplisit dalam komunikasi Anda, menghindari asumsi tentang norma budaya, dan terbuka untuk gaya komunikasi yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Manusia atas kehendak Allah diciptakan berbeda – beda baik dari suku, agama, ras seperti tertera pada surat al-Hujurat ayat 13, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa agar dapat berkomunikasi dengan efektif dengan masyarakat yang berlatar belakang berbeda , maka diperlukan sikap saling hormat menghormati dan tentunya juga harus mengerti dengan siapa seseorang sedang melakukan komunikasi, Komunikasi akan menjadi efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima sesuai dengan maksud pesan, hal ini tentunya memerlukan pengertian akan perbedaan budaya serta latar belakang dari masing – masing pengirim pesan maupun penerima pesan.
2. Untuk memahami perbedaan kultur, tentunya ada beberapa elemen penting yang perlu dipahami : Hambatan bahasa, gesture, Norma budaya dan isyarat kontekstual. Agar komunikasi menjadi efektif maka perlu untuk adanya keterbukaan dari kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi , kurangi sifat tertutup agar mudah dimengerti oleh lawan bicara.

Saran

1. Sadari adanya perbedaan

Dengan menyadari bahwa setiap budaya mempunyai sudut pandang yang berbeda, dan menyadari adanya perbedaan dan keinginan untuk melihat sudut pandang orang lain, tentunya akan meningkatkan komunikasi yang efektif

2. Tingkatkan kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan

Ketidakmampuan atau keengganan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah penghalang umum untuk komunikasi lintas budaya. Seringkali, orang enggan menerima hal-hal baru karena ketakutan yang tidak disadari bahwa hal itu akan mengubah budaya atau sistem kepercayaan mereka dengan cara tertentu,. Dengan menyadari hambatan bawah sadar atau bias bawah sadar, orang bisa menjadi lebih terbuka untuk beradaptasi.

3. Bersikap terbuka (*Open minded*)

Bersikap tertutup adalah penghalang lain untuk komunikasi efektif lintas budaya yang dapat menghambat keberhasilan suatu organisasi. “Orang terjebak dalam perangkap pemikiran bahwa hanya ada satu cara yang benar untuk melakukan sesuatu dan yang lainnya salah, sering terekspos pada sudut pandang baru dan berusaha untuk memahaminya dapat berdampak pada cara berkomunikasi yang baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartol. (2008). *Management*, McGrawHill, Australia Pty., Ltd
- Bond, M. H. (1991). *Beyond the Chinese face: Insights from psychology*. Oxford University Press, USA.
- Eunson, Baden. (2008). *Communicating in 21st Century*. John Wiley and sons Australia, Ltd
- Ferraro, G. P. (2006). *The Cultural Dimension of International Business* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hampden-Turner, C., & Trompenaars, F. (1997). Response to geert hofstede. *International Journal of Intercultural Relations*, 21(1), 149.
- Keegan, K.,(1996), *Manajemen Pemasaran Global*. A Simon & Schuster Company, Englewood Cliffs, New Jersey
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1 Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga
- Michael Lillis and Robert Guan Tian (2009) <https://www.researchgate.net/publication/235320126> *Cross-cultural communication and emotional intelligence Inferences from case studies of gender diverse groups*

Soares, A. M., Farhangmehr, M., & Shoham, A. (2007). Hofstede's dimensions of culture in international marketing studies. *Journal of business research*, 60(3), 277-284.

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online readings in psychology and culture*, 2(1), 2307-0919.